

**MANFAAT HASIL PEMERIKSAAN ROBEKAN SELAPUT DARA (*HYMEN*)  
PADA *VISUM ET REPERTUM* KASUS KEKERASAN SEKSUAL YANG  
DIGUNAKAN HAKIM DALAM MENGAMBIL PUTUSAN DI PENGADILAN  
NEGERI JAKARTA PUSAT TAHUN 2012-2016 DAN TINJAUANNYA DALAM  
PANDANGAN ISLAM**

Rizka Rifiandini<sup>1</sup>, Ferryal Basbeth<sup>2</sup>, Zuhroni<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

**Latar belakang:** Kasus kejahatan kekerasan seksual dapat ditemukan pada tiap tingkatan, namun perempuan dan anak adalah korban tersering. Dalam upaya pembuktian suatu tindak pidana kekerasan seksual didasarkan pada adanya alat-alat bukti, salah satunya adalah *visum et repertum* yang berisi uraian luka atau memar, salah satunya robekan selaput dara (*hymen*) yang dimana robekan selaput dara (*hymen*) saja tidak dapat diterima di Pengadilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat hasil pemeriksaan robekan selaput dara (*hymen*) pada *visum et repertum* kasus kekerasan seksual yang digunakan Hakim dalam mengambil putusan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 2012-2016 dan tinjauannya dalam pandangan Islam.

**Metode:** Metode penelitian yang digunakan observasional deskriptif dengan data retrospektif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

**Hasil:** Dari 32 kasus kekerasan seksual yang telah di putus di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, frekuensi tingkat tahun kekerasan seksual terbanyak pada tahun 2013 dan 2014 yaitu 9 putusan (28,1%), korban terbanyak pada rentang usia 11-15 tahun sebanyak 16 orang (50%), hasil pemeriksaan robekan selaput dara (*hymen*) robekan baru sebanyak 9 jaringan (28,1%), robekan lama sebanyak 17 jaringan (53,1%), dan sebanyak 5 jaringan (17,9%) utuh, *tempus delicti* rentang waktu 96 jam hingga 36 bulan sebanyak 16 putusan (50%), hubungan korban-pelaku terbanyak pada hubungan pacar sebanyak 10 putusan (31,2%), adanya ancaman sebanyak 15 putusan (46,9%), surat *visum et repertum* terbanyak dikeluarkan dari Kepolisian Resort Metropolitan Jakarta Pusat sebanyak 26 putusan (81,3%), Jaksa mendakwa pelaku terbanyak selama 4-6 tahun sebanyak 17 putusan (53,1%), Hakim memutuskan kasus kekerasan seksual terbanyak selama 2-4 tahun sebanyak 15 putusan (31,3%).

**Kesimpulan:** Adanya fenomena gunung es pada kasus kekerasan seksual yang ditemukan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tahun 2012-2016 dan adanya evidence based yang minim untuk menjatuhkan sanksi hukum. Dalam pandangan Islam pelaku kekerasan seksual dikenai sanksi had atau hudud dan guna menginvestigasi perbuatan tersebut dapat menggunakan pemeriksaan robekan selaput dara (*hymen*) yang dalam tinjauan Islam diperbolehkan karena dalam keadaan *dharurat*. Namun menurut ulama fikih alat bukti yang tidak meyakinkan tidak dapat dijadikan alasan untuk dikabulkannya suatu gugatan, sehingga alat bukti robekan selaput dara (*hymen*) tidak dapat menjatuhkan sanksi had.

**Kata kunci:** selaput dara, *hymen*, kekerasan seksual, alat bukti, forensik

<sup>1</sup> Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

<sup>2</sup> Staf Pengajar Bagian Ilmu Forensik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

<sup>3</sup> Staf Pengajar Bagian Ilmu Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

**THE BENEFITS OF TORN HYMEN EXAMINATION RESULT IN CASES OF  
SEXUAL VIOLENCE VISUM ET REPERTUM THAT USED BY JUDGE IN  
TAKING DECISION OF VERDICT AT PENGADILAN NEGERI JAKARTA  
PUSAT IN 2012-2016 AND OVERVIEW IN ISLAMIC VIEWS**

Rizka Rifiandini<sup>1</sup>, Ferryal Basbeth<sup>2</sup>, Zuhroni<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Backgorund:** Cases of sexual violence crimes can be found at every level, but women and children are the most common victims. In an attempt to prove a crime of sexual violence is based on the existence of evidences, which is visum et repertum which contains a description of a cut or bruise, which is hymen but torn hymen is unacceptable in the Court. This study to determine the benefits of torn hymen examination results in cases of sexual violence visum et repertum that is used by judge in taking decision of court ruling at Pengadilan Negeri Jakarta Pusat in 2012-2016 and overview in islamic views.

**Method:** The research method is used descriptive observasional with retrospective data. Sampling technique in this research is purposive sampling.

**Result:** From 32 cases of sexual violence that had been dropped out in the Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, the frequency of years of sexual violence in 2013 and 2014 are 9 verdicts (28.1%), the highest number of victims between 11-15 years old which are 16 people (50%), new torn hymen are 9 tissues (28,1%), old torn hymen are 17 tissues (53,1%), and 5 tissues (17,9%) are intact , tempus delicti time span of 96 hours to 36 months are 16 verdicts (50%), the relationship of victim-suspect are 10 verdicts (31.2%), a threat to victims are 15 verdicts (46,9%), visum et repertum letter is most issued from Central Jakarta Metropolitan Resort Police as much as 26 verdicts (81,3%), Prosecutor accused perpetrator mostly for 4-6 year as many as 17 verdicts (53,1%), Judge decided case of sexual violence mostly for 2-4 years as many as 15 verdicts (31,3%).

**Conclusion:** There is an iceberg phenomenon in cases of sexual violence were found in the Pengadilan Negeri Jakarta Pusat in 2012-2016 and there was minim evidence-based to drop legal punishment. In the view of Islam the perpetrators of sexual violence will have had or hudud as punishment and in order to investigate the act can be used hymen examination which in Islamic review is permissible because in a state of dhurat. However, according to fiqh scholars, unconvincing evidence can not be used as an excuse for the granting of a lawsuit, so that the hymen can not drop the punishment.

**Keywords:** hymen, sexual violence, evidence, forensic

<sup>1</sup>Student of Faculty Medicine, YARSI University

<sup>2</sup>Departement of Forensic, Faculty of Medicine, YARSI University

<sup>3</sup>Departement of Islamic Education, Faculty of Medicine, YARSI University